

Literasi Digital Remaja Desa Doro dalam Mengatasi Penyebaran Berita Hoax di Platform Facebook

Risqia Ervianti^{1*}, Ana Irhandayaningsih¹

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegor
Jl Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: risqiaerv@gmail.com

Abstract

[Digital Literacy of Doro Village Youth in Overcoming the Spread of Hoax News on the Facebook Platform]
The research entitled Doro village youth digital literacy in overcoming the spread of news on the facebook platform is motivated by the rapid development of information and communication technology which has not been well adapted by its users, causing news, hate speech, and provocative news to spread easily on the facebook platform. The spread of news that is rife on the facebook platform causes excessive fear and anxiety as well as inappropriate behavior from teenagers. This study aims to determine the digital literacy of Doro village youth in overcoming the spread of news on the facebook platform. The research method used is a qualitative method with a case study approach, using data collection methods, namely interviews and documentation studies. The results showed that all doro village youth who were informants in this study had good digital literacy skills, because they have the knowledge as well as the technical skills of using facebook in understanding and interpreting the information they get from facebook. The informants were able to use various search features available on facebook to help them find information that suits their needs and understand and interpret it so that its truth can be evaluated. Then, compiled into knowledge for himself. The results of this study are useful for the study of digital literacy, as well as for youth and society in overcoming the spread of news circulating on social media through digital literacy.

Keywords: digital literacy; teenager; news; facebook platform

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Literasi digital remaja Desa Doro dalam Mengatasi Penyebaran Berita di Platform Facebook” dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang belum diadaptasi dengan baik oleh penggunaannya sehingga menyebabkan berita *hoax*, ujaran kebencian, maupun berita provokatif mudah tersebar di *platform* facebook. Penyebaran berita yang marak terjadi di *platform* facebook menyebabkan rasa ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih serta perilaku yang tidak wajar dari remaja. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi digital remaja Desa Doro dalam mengatasi penyebaran berita di *platform* facebook. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh remaja Desa Doro yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai kemampuan literasi digital yang baik, karena mereka mempunyai pengetahuan sekaligus keterampilan teknis penggunaan facebook dalam memahami dan memaknai informasi yang mereka dapatkan dari facebook. Para informan mampu menggunakan berbagai macam fitur pencarian yang ada dalam facebook untuk membantunya menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta memahami dan memaknainya untuk kemudian dapat dievaluasi kebenarannya. Lalu, disusun menjadi pengetahuan bagi dirinya sendiri. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi kajian literasi digital, sekaligus bagi remaja dan masyarakat dalam mengatasi penyebaran berita yang beredar di media sosial melalui literasi digital.

Kata Kunci: literasi digital; remaja; berita; *platform* facebook

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital sekarang ini ditandai dengan semakin meningkatnya pengguna internet. Menurut Riset Social (2022) terdapat 73,7% dari jumlah total penduduk yang ada di Indonesia atau 205 juta orang menggunakan internet. Jumlah tersebut meningkat sekitar 5% dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pengguna media sosial yang ada di Indonesia mencapai 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah tersebut naik sekitar 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang komunikasi semakin terbuka dan mengubah *platform* masyarakat dalam mengakses informasi di media sosial. Dengan adanya media sosial memberikan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berbagai informasi dan menjalin komunikasi (Rohmadi, 2016).

Pesatnya perkembangan media digital telah memberikan peluang dan tantangan bagi semua orang. Dalam peluang media digital dan perkembangannya, media digital telah menjadi salah satu alat kuat yang membantu pertukaran informasi dan rekomendasi dari satu pengguna ke pengguna lain. Dalam kasus yang sama, banyak pertemuan khalayak yang tidak dibatasi oleh jarak, waktu dan ruang yang terjadi dikarenakan media digital memberikan tempat tersebut secara konektif dan memiliki kadar tampung yang tinggi, di mana hal ini yang membedakan media digital dengan media konvensional pada umumnya (Van Dijck & Poell, 2013). Sayangnya, terlepas dari peluang media digital tersebut, media digital juga telah memberikan banyak tantangan bagi pengguna. Salah satu tantangan yang paling banyak terjadi adalah mengenai penyebaran berita *hoax*.

Dalam sebuah dunia virtual yang dapat dengan mudah dijalankan sebagai anonim, banyak pengguna yang merasa berhak untuk berujar dan menyebarkan informasi yang mereka percaya atau

„ingin“ dipercaya yang mengakibatkan disinformasi bagi pengguna lain sehingga menimbulkan berbagai dampak buruk, misalnya *cyberbullying* terhadap pihak yang salah, mencemarkan nama baik, dan menerima keuntungan pribadi yang merugikan orang lain (Palupi & Norhabiba, 2021). Selain itu penyebaran berita banyak tersebar di berbagai media sosial, salah satunya pada *platform* facebook, sebagai salah satu media sosial yang memiliki sekitar 1,55 milyar pengguna aktif tersebut menjadikan facebook sebagai media sosial yang paling banyak menyebarkan berita *hoax*. Seperti halnya berita yang beredar di kalangan remaja Desa Doro akhir-akhir ini di mana berita tersebut disebarluaskan melalui grup facebook yang bernama “Grumungan Wong Doro” dalam berita tersebut menyebutkan bahwa adanya pesawat latihan yang jatuh mendarat darurat di Lapangan Winduaji Kecamatan Doro (6 September 2022). Banyak sekali masyarakat yang percaya akan kebenaran dari berita tersebut terutama para remaja yang mayoritas tergabung di dalam grup tersebut.

Fenomena penyebaran berita *hoax* sendiri dapat menyerang siapa saja termasuk generasi muda. Analisis UNICEF di tahun 2022 melaporkan bahwa terdapat sekitar 76% dari dua ribuan generasi muda dengan rentang usia 14-24 tahun, setidaknya terpapar berita *hoax* sekali dalam seminggu. Dengan begitu sudah seharusnya permasalahan tersebut harus di atasi dengan literasi digital. Literasi digital adalah suatu kemampuan memanfaatkan media digital untuk mencari informasi, menganalisis, membagi serta membuat atau memproduksi informasi (Suwana dan Lily, 2017). Literasi digital merupakan “*the ability to understand and use informations in multiple formats from a wide range of sources when it is presented via computers*” (Gilster, 1997). Definisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan berbagai macam jenis informasi dalam berbagai

bentuk format yang disajikan melalui media digital. Melalui literasi digital ini diharapkan agar remaja yang ada di Desa Doro dapat memahami dan lebih cerdas dalam membuat, mengakses serta menyebarkan informasi di media sosial khususnya facebook. Sehingga nantinya remaja tidak hanya mampu mengakses informasi di media sosial saja tetapi juga dapat mengevaluasi dan menilai informasi tersebut. Dengan begitu remaja yang memiliki kemampuan literasi digital tidak hanya menilai kesahihan suatu informasi saja tetapi juga dapat mengurangi penyebaran informasi berita *hoax* yang beredar dengan cara mengecek terlebih dahulu informasi yang didapat pada sumber yang terpercaya.

Penelitian mengenai literasi digital remaja Desa Doro dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook ini penting untuk dilakukan. Karena masalah tersebut dapat dijadikan sebagai cara untuk mengurangi rasa kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan akibat penyebaran berita *hoax* sehingga menyebabkan para remaja berperilaku tidak wajar (Winarno, 2020). Penelitian mengenai Literasi Digital Remaja Desa Doro dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* di *Platform* Facebook ini tergolong masih terbatas. Tercatat pada *platform* Neliti, Garba Rujukan Digital (Garuda) dan *Science and Technology Index* (Sinta) bahwa saat ini penelitian mengenai Literasi Digital Remaja dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* di *Platform* Facebook belum banyak dilakukan (Neliti, 2022; Sinta, 2022; Garuda, 2022).

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, dengan mengangkat topik penelitian “Literasi Digital Remaja Desa Doro dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* di *Platform* Facebook” menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh remaja di Desa Doro dalam mengatasi penyebaran berita *hoax* yang beredar di *platform* facebook sehingga menyebabkan rasa resah dan khawatir. Hal tersebut akan dikaji penulis dalam penelitian yang berjudul “Literasi Digital Remaja Desa Doro Dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* Di *Platform* Facebook”.

2. Landasan Teori

2.1. Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya didefinisikan sebagai suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan dan mengoperasikan sebuah komputer saja tetapi literasi digital juga dapat diartikan sebagai suatu keahlian dalam mendefinisikan serta memahami informasi yang tersebar di berbagai *platform* media sosial. Literasi digital adalah suatu keahlian dalam memahami dan memanfaatkan berbagai bentuk informasi yang dapat diakses melalui suatu perangkat komputer dengan berbagai macam sumber yang sangat luas (Gilster, 1997) literasi digital juga diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan segala macam jenis sumber media dalam bentuk digital (Silvana dan Darmawan, 2018).

“Digital literacy is the ability possessed by a person to create information using digital technology that is useful for changing digital media so that it is easy to adapt in new forms with components including hardware, software, internet and cell phone (Davis & Shaw 2011)”.

Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa literasi digital adalah suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan informasi dengan memanfaatkan teknologi digital yang berguna untuk mengubah media digital agar mudah beradaptasi dalam bentuk baru dengan komponen meliputi *hardware* (perangkat keras), *software* (perangkat lunak), internet, dan telephone genggam.

Literasi digital merupakan suatu kompetensi maupun pengetahuan dalam memanfaatkan dan menggunakan alat komunikasi yang modern, media digital dengan disertai penggunaan jaringan internet dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara tepat. Dengan demikian mengacu pada beberapa pendapat tokoh, literasi digital banyak dikaitkan dengan keterampilan dalam mengakses, mengumpulkan, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Teori literasi digital yang terdapat dalam buku yang berjudul "*Digital Literacy*" karya Paul Gilster mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi digital apabila menguasai empat kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut antara lain:

1.) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Merupakan suatu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memanfaatkan internet dan melakukan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya.

2.) Pandu Arah *Hypertext* (*Hypertextual Navigation*)

Merupakan penjelasan kompetensi sebagai suatu keterampilan untuk membaca serta memahami secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*.

3.) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Merupakan kompetensi inti sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online di media sosial.

4.) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Merupakan kompetensi kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian mengenai literasi digital dapat dijelaskan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai suatu kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh *user* dalam memenuhi kebutuhan informasinya yang diperoleh melalui berbagai media digital. Kemampuan tersebut dapat dijadikan sebuah keharusan dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap masyarakat di era teknologi digital seperti saat ini. Karena hal tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Sehingga apabila kita tidak bergerak mengikuti perkembangan teknologi tersebut maka kita akan tertinggal jauh ke belakang. Hal tersebut juga yang dapat memberikan dampak yang negatif dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam menghadapi kasus penyebaran berita *hoax* yang marak terjadi.

2.1.1. Berita Hoax

Hoax merupakan suatu usaha untuk menipu atau mengakali para pembacanya untuk mempercayai suatu informasi yang terdapat di dalam berita tersebut. *Hoax* didefinisikan sebagai informasi sesat dan berbahaya karena dapat menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. Berita *hoax* merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghancurkan umat di tiap generasi manusia (Chen et.al, 2014). Berita *hoax* juga didefinisikan sebagai berita yang dibuat untuk mempengaruhi atau memanipulasi opini para pembacanya pada suatu topik demi tercapainya tujuan tertentu (Gu et.al, 2017).

“A refers to a deceptive message that alludes to a conspiracy theory, which is associated of taking advantage of others. Spreading es is one among the various social media strategies of certain advocacy. (Veil et.al, 2012-2015)”.

Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa berita *hoax* mengacu pada suatu pesan penipuan yang menyinggung teori konspirasi yang dikaitkan dengan seseorang maupun kelompok yang diduga mengambil suatu keuntungan dari orang lain dan penyebaran berita *hoax* tersebut merupakan salah satu strategi media sosial kelompok atau advokasi tertentu.

Berita *hoax* atau berita bohong muncul dan berkembang pesat di era internet seperti sekarang ini. Dalam berita *hoax* tidak melulu tentang tulisan saja tetapi juga menggunakan rekayasa foto maupun video yang bisa saja terlihat asli dan nyata. Dalam rekayasa tersebut bisa saja foto maupun video asli dengan sengaja diubah, dihilangkan, maupun ditambahkan sesuatu yang membuat foto maupun video tersebut tidak lagi sama dengan keadaan aslinya. Dalam praktiknya, rekayasa berita atau berita *hoax* bisa menjadi beberapa jenis yang semuanya dapat menggiring opini publik untuk disesatkan. Dalam media elektronik rekayasa berita atau berita *hoax* disebutkan dalam pasal 35 Undang-Undang ITE yang berbunyi.

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan manipulasi, penciptaan, perubahan, penghilangan, pengrusakan informasi elektronik atau dokumen elektronik dengan tujuan agar informasi elektronik atau data elektronik tersebut dianggap seolah-olah data yang otentik”.

Berdasarkan kutipan pasal mengenai berita *hoax* di atas, berita *hoax* disebarkan dengan tujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian maupun permusuhan individu maupun antar kelompok masyarakat tertentu berdasarkan agama, suku, ras maupun antar golongan.

Penyebaran berita *hoax* bertujuan untuk menggiring publik, pada umumnya tujuan dari menyebarkan berita *hoax* sendiri adalah untuk saling menjatuhkan, melakukan penipuan, maupun hanya sekedar lelucon atau iseng saja namun dikemas dengan sedemikian rupa sehingga hal ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk ikut serta menyebarluaskan berita *hoax* tersebut kepada rekanya sehingga mengakibatkan penyebaran berita *hoax* bertambah luas.

Berdasarkan uraian mengenai berita *hoax*, dapat disimpulkan bahwa berita *hoax* merupakan informasi yang belum tentu akan kebenarannya namun disebarluaskan demi kepentingan dan keuntungan

pribadi. Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, cepat, dan pesat menjadi faktor utama dalam memperkuat penyebaran berita *hoax* di media sosial. Sehingga hal ini diperlukan sikap yang jeli dan selektif dalam memilah-milah sumber informasi agar dapat terhindar dari kasus penyebaran berita *hoax* yang membuat resah dan khawatir.

2.1.2. Literasi Digital dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax*

Keberadaan *gadget* yang memungkinkan seluruh masyarakat untuk mengakses berbagai informasi secara cepat dan instan menyebabkan berbagai dampak dalam kehidupan. Demikian halnya pada berita yang disebarluaskan melalui *platform* facebook. Hal tersebut menimbulkan dua dampak yang berlawanan arah, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dihasilkan yaitu masyarakat diuntungkan karena dengan mudahnya memperoleh sumber informasi dengan mudah dan cepat, tetapi untuk dampak negatif yang dihasilkan yaitu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa masyarakat mendapatkan sumber informasi yang belum tentu akan kebenarannya atau mengandung *hoax*. Sehingga menimbulkan dugaan ketidakpercayaan dan kekhawatiran dalam masyarakat.

Misinformasi maupun disinformasi yang ditimbulkan akibat penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook ini disinyalir dapat menimbulkan gangguan serius pada mental dan kesehatan bagi masyarakat terlebih bagi remaja yang lebih banyak waktu untuk mengakses sosial media. Dalam penelitiannya, Reuters Institute (2021) mengatakan bahwa berita *hoax* yang terjadi disebarluaskan ke dalam bermacam-macam bentuk yang berbeda sehingga informasi palsu yang beredar tersebut seringkali diklaim sebagai konten asli yang diedit dan dimanipulasi kemudian disebarluaskan tanpa memperhatikan unsur kebenaran dalam informasi tersebut. Mengingat dampak yang ditimbulkan sangat serius, maka dari itu semua pihak memiliki peranan yang sangat penting untuk menangani informasi *hoax* yang disebarluaskan melalui *platform* facebook ini.

Dalam Tesisnya yang berjudul *What Is "Digital Literacy"* Douglas A.J. Belshaw (2011) mengemukakan bahwa terdapat 8 Elemen esensial yang harus dimiliki oleh seseorang dalam meningkatkan Literasi Digital, yaitu sebagai berikut;

1. Kultural, yaitu suatu elemen penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memahami ragam konteks pada penggunaan dunia digital;
2. Kognitif, yaitu suatu daya pikir yang dimiliki seseorang dalam menilai dan memahami konten digital;
3. Konstruktif, yaitu suatu reka cipta yang ahli dan teraktual;
4. Komunikatif, yaitu kemampuan dalam memahami suatu kinerja jaringan komunikasi dalam dunia digital;
5. Kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab;
6. Kreatif dalam menemukan hal-hal baru;

7. Kritis dan selektif dalam menilai suatu konten dan literasi digital sebagai suatu kecakapan dalam hidup; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Menurut Harjono (2018) dengan adanya literasi digital yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan keringanan serta keefektifan dalam menggunakan dan mengoperasikan pembelajaran informasi yang dilakukan, sehingga remaja tidak mudah termakan berita *hoax* yang beredar di *platform* facebook. Literasi digital sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama para remaja, karena di masa sekarang ini penyebaran informasi yang mengandung *hoax* dan menyesatkan terus meningkat dan dengan mudahnya diterima mentah-mentah oleh masyarakat tanpa mengecek terlebih dahulu kebenarannya. Para remaja yang tergolong buta akan teknologi cenderung lebih mudah terkena berita *hoax* karena tidak mengonfirmasi terlebih dahulu apakah informasi yang beredar tersebut asli atau palsu. Dengan begitu literasi digital ini diharapkan dapat menjadi suatu keniscayaan di era teknologi seperti sekarang ini.

Literasi digital bertujuan agar remaja mampu memfilter informasi yang beredar tanpa menimbulkan kecemasan dan kepanikan. Literasi digital juga dapat membentuk pola pikir remaja untuk lebih kritis lagi dalam memilah-milah informasi sehingga tidak mudah terprovokasi informasi yang salah maupun menjadi korban kejahatan berbasis digital sehingga dengan adanya literasi digital yang memadai, remaja akan memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam mencerna setiap informasi yang beredar di *platform* facebook.

Berdasarkan uraian terkait literasi digital dalam mengatasi penyebaran berita *hoax*, dapat dijelaskan bahwa Informasi yang mengandung *hoax* yang dikemas dengan menakutkan dan penyebarannya yang tidak terkendali akan menimbulkan rasa ketakutan dan kekhawatiran bagi setiap remaja yang mengonsumsi beritanya. Kasus penyebaran berita *hoax* sendiri tergolong sebagai masalah global yang harus di atasi dengan literasi digital (Kominfo, 2017). Literasi digital tersebut merupakan suatu keterampilan multidisiplin yang melibatkan kemampuan mengevaluasi dan kualitas personal dalam menggunakan media digital dalam pencarian informasi. Melalui literasi digital diharapkan para remaja untuk dapat mengetahui landasan filosofis dalam memproduksi dan menyebarluaskan informasi. Sehingga dalam hal ini remaja tidak hanya dapat mengakses informasi saja tetapi dapat menilai dan menganalisis kebenaran dan kesahihan dari informasi tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini karena menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi serta bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi suatu fenomena tersebut (Prihasanti.dkk, 2018).

Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode dengan pendekatan yang paling tepat untuk mengetahui bagaimana literasi digital remaja Desa Doro dalam mengatasi

penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook, sehingga teori inti yang digunakan untuk menunjang penelitian ini dapat dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengalaman yang dialami oleh individu yang mengalami langsung terhadap fenomena tertentu (Herdiansyah, 2012:66-67). Dengan demikian pada penelitian ini fenomena yang digunakan yaitu penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook pada remaja di Desa Doro yang dapat di atasi dengan literasi digital sebagai upaya untuk mencegah penyebaran berita *hoax* tanpa adanya analisis secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya akan diuraikan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini informan tidak dipilih secara acak, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih informan berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena dengan cara metode sampling ini, peneliti akan mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria. Yaitu informan yang termasuk remaja dan berdomisili di wilayah Desa Doro dengan rentang usia 17-22 tahun dan aktif menggunakan facebook untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti memilih menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) dari proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Literasi Digital Remaja Desa Doro

Literasi digital sudah sering digalakkan di Indonesia baik melalui pelatihan, seminar, sosialisasi maupun kampanye yang dilakukan oleh masing-masing komunitas maupun penggiat literasi digital yang ada di kota masing-masing. Tidak hanya masyarakat umum saja yang mendapatkan perhatian ini, para remaja juga harus mendapatkan perhatian ini dengan diberikan edukasi berupa kompetensi yang harus dimiliki agar terhindar dari penyebaran berita *hoax* yang ramai terjadi akhir-akhir ini. Sehingga dalam situasi seperti ini peran dari literasi digital sangat dibutuhkan untuk membantu melawan berita *hoax* yang beredar di platform facebook.

Literasi digital dapat membantu remaja dalam memahami cara menggunakan teknologi digital dengan bijak agar terhindar dari paparan berita *hoax*. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik dapat memproses informasi secara kritis dan benar sehingga mudah memilih konten yang sesuai, menyelesaikan masalah dengan mengakses sumber yang berkualitas dan melindungi diri dari risiko kejahatan media sosial. Kemampuan literasi digital juga dapat membantu remaja dalam menghadapi dunia digital yang terus berkembang saat ini. Para remaja dapat mengembangkan kemampuan teknologi digitalnya secara produktif dan memiliki kapabilitas digital yang kompeten di masa mendatang.

Literasi digital didefinisikan sebagai suatu keahlian untuk memahami informasi dalam bentuk hypertext atau informasi yang berbentuk digital. Dalam hal ini literasi digital tidak hanya mencakup pada

kemampuan membaca, namun dibutuhkan juga suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan penilaian suatu informasi yang diperoleh melalui media digital. Konsep literasi digital juga disampaikan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul “Digital Literacy, Paul Gilster (1997:1-2) mendefinisikan Literasi Digital sebagai:

“The ability to understand and use information in various from a very wide variety of sources accessed through digital devices effectively.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Literasi digital merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan digital dan dapat menganalisis informasi dalam berbagai bentuk dan dari berbagai sumber yang luas dan dapat diakses dengan piranti digital yang digunakan secara efektif.

Secara umum, literasi digital bagi remaja mengacu pada kemampuan remaja dalam memahami, penggunaan, dan berinteraksi dengan teknologi digital dengan efektif dan bijak. Literasi digital bagi remaja sangat penting, karena pada saat ini teknologi digital merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Remaja harus mampu memilih, mengakses, mengevaluasi, dan membuat konten digital yang sesuai dan dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, remaja juga perlu memahami dampak dari penggunaan teknologi digital terhadap kehidupannya.

Remaja Desa Doro memahami bahwa pengertian dari Literasi digital sebagai kemampuan dalam menggunakan media digital seperti penggunaan alat komunikasi, teknologi internet dengan secara baik, bijak, sesuai dengan penggunaannya, dan patuh terhadap hukum yang berlaku dalam rangka untuk membina proses komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat dari informan berikut:

“Literasi digital ya mba,, literasi digital itu merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang bermain internet seperti menelusuri informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, terus memanfaatkannya secara bijak agar tidak terkena berita hoax dan menyebarkanluaskannya karena kan ada undang-undangnya jadi harus sesuai sama hukum yang berlaku” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

Informan Sri Septiani menjelaskan bahwa literasi digital sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berguna untuk membantu dalam menemukan dan mengevaluasi informasi berita yang disebar di platform facebook. Literasi digital juga merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk membuat, menemukan, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi informasi yang tentunya membutuhkan keterampilan kognitif. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan yang lain bahwa literasi digital merupakan suatu keahlian dalam menggunakan teknologi digital sebagai media untuk mendukung masyarakat memiliki kemampuan dalam menyeleksi informasi yang relevan dan bebas dari paparan berita *hoax*. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh informan lain dalam kutipan berikut:

“Literasi digital itu merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam memahami dan menggunakan internet terutama sosial media agar kita dapat menyeleksi informasi yang sesuai

sama keinginan kita dan yang paling penting biar ngga terkena berita hoax si,, jadi literasi digital itu sangat penting sekali untuk era sekarang ini” (Erik Kisworo, 16 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)

“Kalo setau saya ya mba,, literasi digital merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap orang dalam memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada di internet” (Farah Sakila Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

“Pengertiannya ya mbaa.. Literasi digital itu merupakan suatu upaya yang digunakan untuk memanfaatkan Media digital dalam menelusuri, menggunakan, dan menyebarkan informasi tersebut ke dalam sosial media” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan dapat diketahui bahwa Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat yang berguna untuk menjalankan perangkat internet dan komputer, memahami setiap informasi yang disebarkan di media sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi dan merancang sumber informasi yang ada pada internet. sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Eshet-Alkalai (2014:93) mengatakan bahwa setiap individu diharuskan untuk menguasai berbagai keanekaragaman teknis yang berkembang, keterampilan kognitif untuk melakukan berbagai tugas dan memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan digital, selain itu manfaat adanya literasi digital yaitu dapat menambah kemampuan setiap individu dalam bermain media sosial.

4.2. Tingkat Penyebaran Berita Hoax di Platform Facebook pada Remaja Desa Doro

Perkembangan teknologi digital khususnya internet yang sangat cepat dan pesat banyak memberikan manfaat bagi para penggunanya, salah satunya adalah penggunaan media sosial facebook. Facebook sendiri merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia saat ini, banyak sekali masyarakat yang menggunakan media sosial facebook sebagai media untuk memperoleh informasi maupun sebagai media hiburan. Tanpa terkecuali remaja yang ada di Desa Doro, mereka juga menggunakan media sosial facebook sebagai media untuk memperoleh informasi maupun berita dalam kehidupan sehari-harinya. Alasan mengapa facebook begitu populer di kalangan remaja Desa Doro adalah ketersediaan fitur yang lengkap dan mudah digunakan. Selain itu juga kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Di mana pada platform facebook dapat memperluas jangkauan hubungan sosial kita dalam jarak dan waktu, dan membantu kita terhubung dengan orang lain.

Namun di balik banyaknya manfaat yang didapatkan harus dipahami juga bahwa terdapat juga dampak negatif yang dihasilkan dari pesatnya penyebaran informasi di platform facebook yaitu maraknya penyebaran berita *hoax*. Seperti yang diungkapkan oleh informan ketiga terkait tanggapannya mengenai faktor yang menyebabkan seseorang menyebarkan berita *hoax* sebagai berikut: “Mungkin karena pesatnya perkembangan teknologi internet yang membuat berita tersebar dengan sangat cepat, terus kebanyakan setiap orang yang menerima informasi tidak pernah di cek dulu sumber dan kebenaran dari beritanya itu jadinya malah terkena berita *hoax*” (Farah Sakila, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB).

Teknologi internet merupakan sesuatu yang bebas yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Segala manfaat dan kerugian yang didapatkan dari teknologi internet tersebut hanya pengguna itu sendiri yang dapat mengendalikannya. Informan menyatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan teknologi terutama internet yang membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat, namun jika kita tidak berhati-hati dan tidak mengecek terlebih dahulu akan kebenaran dari informasi tersebut maka ancaman dampak negatif yang ditimbulkan dari internet bisa saja menghampiri seperti salah mempercayai berita palsu yang belum terbukti akan kebenarannya atau yang biasa disebut dengan berita *hoax*.

Tingkat penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook merupakan masalah yang serius yang sulit diukur secara pasti karena keterlibatan berbagai faktor, terutama setelah facebook menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia, algoritma *News feeds* facebook yang menentukan tampilan konten, serta aktivitas pengguna dalam menyebarkan berita yang sangat besar sehingga menyebabkan berita *hoax* dapat mudah menyebar dan menjangkit banyak orang. Tekadang orang-orang yang tidak berpengalaman dalam memeriksa validitas suatu sumber informasi menjadi sasaran pengaruh dari berita palsu tersebut. Sehingga untuk mengurangi penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook, setiap pengguna dapat lebih kritis dalam mengevaluasi dan memeriksa keaslian informasi sebelum membagikannya.

4.2.1. Proses Penyebaran Berita Hoax

Proses penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook sangatlah kompleks dan menjadi isu yang mengancam di era komunikasi yang pesat seperti saat ini. Proses penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook sendiri biasanya dimulai dengan pengunggahan konten *hoax* oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan isi informasi dari berita *hoax* tersebut dirancang dengan sengaja dibuat untuk menipu publik atau sekelompok orang. Dalam facebook sendiri terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seseorang dalam menyebarkan berita *hoax* yaitu melalui *direct sharing* di mana para pengguna facebook yang menemukan konten *hoax* akan dibagikannya secara langsung kepada teman-temannya maupun grup yang ada di facebook. Hal ini sejalan dengan pendapat informan berikut:

“Proses penyebaran Berita Hoax itu biasanya disebarlan secara langsung mba kalo ngga lewat grup gitu,, jadi semisal ada orang yang menemukan berita hoax terus isi beritanya nakut- nakutin pasti kan bakal dishare ke temenya kalo ngga grup-grup gitu, niatnya mungkin buat antisipasi ya tapi ngga tau aja kalo ternyata beritanya hoax.” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

Informan Sri Septiani menjelaskan bahwa proses penyebaran berita *hoax* dapat dilakukan secara langsung (*direct sharing*) di mana pengguna menyebarkan konten *hoax* secara langsung. Selain dilakukan secara langsung, proses penyebaran berita *hoax* juga dapat dilakukan lewat pesan pribadi maupun iklan yang terdapat di *platform* facebook. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam wawancara berikut:

“Biasanya itu kalo proses penyebaran berita hoax diawali dengan ngirim lewat chat gitu ya soalnya kalo ada orang yang menemukan berita dengan judul yang kontroversial pasti yang

pertama dilakuin pengen berbagi dengan teman-temanya melalui chat” (Erik Kisworo, 16 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)

“Penyebaran berita hoax biasanya melalui akun-akun palsu si mba, kalo ngga ya orang yang sudah terkena hoax ikut menyebarkanluaskanya lewat chat grup itu si yang paling sering banget” (Farah Sakila, Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

“Ini penyebaranya biasanya melalui pesan si yang paling sering kalo ngga melalui link tautan yang ada di facebook itu,, kan itu biasanya diarahin buat masuk ke berita yang belum tentu benar” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan pendapat dari ketiga informan dapat diketahui bahwa proses penyebaran berita *hoax* diplatform facebook dapat melalui berbagai cara, seperti akun palsu atau *bot* yang bertindak sebagai pengguna manusia, pembagian konten yang belum diverifikasi secara benar, ataupun melalui grup atau *page* yang tidak mengikuti kebijakan facebook tentang konten yang dibagikan. Proses penyebaran berita *hoax* sendiri dimulai ketika pengguna menerima informasi yang tidak benar dari sumber yang tidak terpercaya seperti pesan berantai.

4.2.2. Karakteristik Berita *hoax* yang beredar di Kalangan Remaja Desa Doro

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat dan canggih membuat masyarakat menjadi mudah dalam mengakses berbagai informasi yang dibutuhkannya melalui internet. Dengan adanya internet seseorang dapat dengan cepat dan mudah dalam memperoleh informasi, dengan demikian sangat cepat pula penyebaran informasi yang disebarluaskan melalui internet terutama di media sosial. Media sosial merupakan alat komunikasi yang modern dan dapat menghasilkan. Melalui fitur-fitur yang ada di media sosial tersebut memiliki banyak keuntungan bagi para penggunanya namun ada juga dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya seperti berita palsu atau *hoax* (Sujana, Atep dan Dewi, 2019). Berita *hoax* yang beredar di tengah-tengah remaja menyebabkan berbagai dampak yang tentunya dapat merugikan. Sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memverifikasi kebenaran dari suatu berita maupun mampu menganalisis karakteristik dari suatu berita tersebut sebelum membagikannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh salah satu informan dalam wawancara berikut:

“Untuk karakteristik dari berita hoax yang biasa tersebar itu biasanya sumber informasinya tidak jelas atau ngga sumbernya bukan dari sumber yang resmi gitu mba.” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

“Biasanya ya ciri-ciri dari berita hoax yang biasa aku lihat itu judulnya dibikin wow si, soalnya kebanyakan orang yang dilihat pertama pasti judul nya dulu, jadi ya cara paling gampang buat mastiin hoax apa ngganya yang dilihat judulnya dulu si.” (Erik Kisworo, 16 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)

“Kalo yang saya tahu biasanya berita hoax itu bersifat provokatif mba, jadi isinya memuat pesan-pesan yang provokatif yang membuat pembacanya menjadi salah pemahaman akhirnya menyebabkan perpecahan” (Farah Sakila Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

“Hmm kalo berita hoax itu biasanya ini si memprovokasi pembacanya buat berasumsi yang negatif, soalnya kan biasanya judulnya itu dibuat provokatif buat menjebak pembacanya menjadi bingung sama pusing” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan pendapat dari Keempat informan dapat diketahui bahwa karakteristik dari berita *hoax* yang tersebar di tengah-tengah remaja Desa Doro yaitu berita *hoax* yang muncul disertai dengan pesan-pesan yang provokatif yang mendorong orang untuk ikut serta menyebarkan. Salah satu alasan utama berita *hoax* sering menyertakan provokasi adalah untuk menghasilkan lalu lintas dan membuat desas-desus di sekitar berita tersebut. Berita yang bersifat provokatif seringkali menimbulkan kegempuran di kalangan masyarakat dan menyebabkan mereka membanjiri berita tersebut. Sehingga semakin banyak orang yang mengklik berita tersebut maka semakin tinggi lalu lintasnya dan menghasilkan pendapatan bagi penerbitnya.

4.2.3. Dampak Penyebaran Berita Hoax

Dalam menjelajahi media sosial seharusnya dapat menjadi hiburan tersendiri bagi kita sebagai penggunanya. Namun, kebebasan beropini yang disebarkan dalam media sosial menyebabkan para penggunanya menjadi melewati batas yang akhirnya menimbulkan berita *hoax* dan menyebabkan kerugian baik pada individu itu sendiri maupun pihak lain. Tidak dapat dipungkiri, dampak dari penyebaran berita *hoax* tidak dapat kita hindari, hal ini dikarenakan penyebaran berita *hoax* yang ada di tengah-tengah masyarakat akan memberikan efek pada pembentukan opini publik. Di mana terbentuknya opini publik pada masyarakat ini juga akan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan bersosial (Budiman, 2017) Hal tersebut Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh salah satu informan dalam wawancara berikut:

“Yang tentu meresahkan sama bikin panik attack karena kadang informasi hoax yang bahasanya terlalu nakutin terus kesanya kaya mengancam gitu biasanya dapat mempengaruhi kesehatan mental kita sebagai pembaca.” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

Informan Sri Septiani menjelaskan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* di media sosial yaitu dapat mempengaruhi kesehatan mental para pembacanya di mana efek tersebut bisa berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Banyaknya faktor pendukung yang menyebabkan beredar luasnya *hoax* membuat masyarakat menjadi mudah curiga bahkan membenci kelompok tertentu yang belum tentu bersalah. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“Banyak si salah satunya bikin orang menjadi resah dan khawatir karena biasanya kan informasi yang mengandung hoax kata-kata sama bahasanya ngeri gitu ya kadang juga menimbulkan keributan sama perpecahan kalo berita hoaxnya berkaitan sama SARA bisa bikin pecah” (Erik Kisworo, 16 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)

“Kalo untuk dampaknya sendiri si biasanya membuat masyarakat menjadi resah terus khawatir juga kalo semisal itu benar gimana, terus ya kalo orang kebanyakan terkena berita hoax pasti jadi

susah membedakan mana berita yang asli sama palsu” (Farah Sakila Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

“Dampak yang ditimbulkan sangat banyak ya salah satunya menyebabkan orang-orang menjadi resah, panik, dan khawatir bahkan bisa membuat seseorang menjadi tidak percaya” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan ketiga informan di atas dapat diketahui bahwa dampak yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* yaitu dapat menimbulkan opini yang negatif dan dapat mengganggu persepsi maupun pemahaman pembacanya terhadap isu-isu yang beredar, serta mengaburkan batas antara fakta dan opini. Karena penyebaran berita *hoax* di media sosial yang mengandung fitnah dan ujaran kebencian dapat menyebabkan masyarakat memiliki sudut pandang negatif terhadap seseorang maupun suatu kelompok yang terkait dengan berita tersebut sehingga dapat menimbulkan perpecahan maupun keributan. Mengingat banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan dari penyebaran berita *hoax* ini kita juga harus memberikan pengertian dan pemahaman mengenai dasar hukum dan juga peraturan yang menjelaskan mengenai pelaku penyebaran berita *hoax* (Putri et.al, 2020).

4.2.4. Literasi Digital Remaja Desa Doro Dalam Mengatasi Penyebaran Berita *Hoax* di Platform Facebook

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan kritis. Hal ini meliputi kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan melalui teknologi digital dengan cara yang tepat. Penyebaran berita *hoax* pada remaja dapat terjadi karena kurangnya kemampuan literasi digital. Remaja yang kurang terampil dalam menggunakan teknologi digital mungkin lebih mudah terjebak dalam mempercayai berita yang tidak benar atau tidak terverifikasi. Selain itu remaja yang kurang literasi digital mungkin juga lebih mudah terpengaruh oleh media sosial dan platform digital lainnya yang mempromosikan berita palsu atau konten yang tidak akurat. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya agar dapat menghindari penyebaran berita *hoax*. Yaitu dengan cara memahami bagaimana teknologi digital bekerja dan menggunakannya secara efektif. Sehingga remaja Desa Doro dapat lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang ditemukannya di media sosial.

Evaluasi informasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam era informasi seperti sekarang ini di mana informasi dapat dengan mudahnya diakses melalui internet dan media sosial. Evaluasi informasi sendiri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat berpikir kritis dalam menganalisis terhadap suatu informasi yang ditemukannya dalam media *online* yang disertai dengan kemampuan mengidentifikasi terhadap keabsahan data informasi tersebut (Gilster, 1997).

Dalam mencari informasi yang beredar di *platform* facebook, sebagai pengguna harus benar-benar selektif dan teliti dalam memilah-milah sumber informasi yang kredibel karena jika kita tidak selektif maka bisa saja terpapar penyebaran berita *hoax*. Terdapat ciri-ciri sumber informasi yang berasal dari

website yang kredibel, yaitu terdapat nama penanggung jawab. Hal tersebut Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh salah satu informan dalam wawancara berikut:

“Iya mba, karena kan apabila sumber pembuat informasi yang disebarakan melalui facebook tersebut berkualitas, terus jelas gitu sumbernya pasti kita sebagai pembaca percaya sama informasi yang dibuatnya” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

“Tentu aja si, karena sumber itu yang paling utama kalo sumbernya pembuat atau yang ngeshare beritanya aja bagus, terus terkenal, berita-berita yang ditulis berkualitas pasti kita sebagai pembaca percaya sama isi konten informasinya” (Erik Kisworo, 16 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)

”Ya sangat penting si kalo sumber penyebar beritanya akun berita resmi yang terkenal kan biasanya terpercaya tapi juga tetep harus teliti juga si mba” (Farah Sakila Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

”Sangat Penting, karena ya biasanya kalo sumber pembuat beritanya termasuk akun yang terkenal yang emang spesialis buat nyiarin berita, terkenal pasti berita yang disebarin juga berbobot terus ngga abal-abal pasti jelas ” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan pada analisis data wawancara keempat informan di atas dapat diketahui bahwa remaja Desa Doro dapat mengetahui dan memahami kompetensi evaluasi konten informasi dengan cara mengidentifikasi keabsahan dan keakuratan informasi yang dibagikan melalui pemeriksaan ulang. Selain itu dengan cara menelusuri kredibilitas dan keakuratan dari sumber pembuat informasi dan karakteristik dari tampilan konten informasi yang dibagikan melalui facebook itu sendiri.

Selain melakukan verifikasi sumber informasi, remaja juga harus mengevaluasi fakta yang disajikan dalam berita maupun informasi yang diterimanya. Mereka dapat mencari informasi tambahan dari sumber lain yang terpercaya. setiap pengguna internet harus mempunyai kemampuan menganalisis terlebih dahulu suatu tampilan *website* agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menelusuri informasi lebih mendalam. Hal tersebut Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan dalam wawancara berikut:

“Kalo bagi setiap orang ya mba pasti yang dilihat terlebih dahulu pasti tampilan gambarnya si, karena kalo udah lihat gambarnya dulu setidaknya udah punya gambaran dari isi informasinya” (Sri Septiani, 15 Maret 2023 Pukul 19.30 WIB)

“Sangat berpengaruh si soalnya biasnya yang dilihat dulu pasti gambarnya kalo ngga judulnya jadi semakin menarik judulnya semakin bagus gambar tampilanya pasti saya buka” (Farah Sakila Kamis, 16 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

“Pasti mbaa kayanya semua orang yang dilihat dulu pasti judul kalo ngga gambar semakin menarik judulnya pasti bakal kepo, terus kan kalo kita udah lihat judulnya seenggaknya kita jadi tahu kira-kira isinya tentang apa terus mau ngakses lebih lebih lanjut apa enggak” (Nila Sari, 17 Maret 2023 Pukul 20.00 WIB)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan menjelaskan bahwa analisis tampilan *website* sangat berpengaruh pada kesadaran untuk menelusuri sumber informasi lebih jauh lagi. Selain analisis tampilan

web, kompetensi penyusunan pengetahuan yang dapat dilakukan adalah dengan bergabung dengan suatu *newsgroup* maupun grup diskusi yang dapat digunakan sebagai media bertukar informasi

dan pengetahuan ataupun membahas suatu informasi tertentu yang diperoleh melalui *platform* facebook. Dengan adanya grup diskusi tentunya dapat menambah suatu informasi baru dan dapat membantu dalam membuktikan kebenaran suatu informasi karena seluruh anggota yang tergabung dalam sebuah grup dapat saling mengutarakan opininya masing-masing. Selain itu kemampuan dalam menggunakan beragam jenis media sosial untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan untuk membuktikan suatu kebenaran informasi yang diperoleh juga dilakukan oleh informan. Seperti membuktikan dan membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui *platform* facebook dengan artikel-artikel lain untuk mengetahui apakah isi yang dimuat sama atau berbeda. Para Informan menjelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan agar dapat terhindar dari penyebaran berita *hoax* di *platform* facebook adalah dengan melakukan *sharing*, diskusi, dan membandingkan berita dengan judul yang sama namun pada *platform* yang berbeda.

Berdasarkan pada analisis data wawancara keempat informan di atas dapat diketahui bahwa remaja Desa Doro dapat mengetahui dan memahami informasi yang diperoleh melalui facebook dengan melalui berbagai rujukan sumber berupa artikel maupun website lain serta melakukan kegiatan diskusi secara langsung dengan teman maupun orang-orang yang berada di lingkungan sekitar untuk menambah informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja Desa Doro mampu melakukan kegiatan evaluasi informasi dengan baik, para remaja juga mengetahui bahwa kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan literasi digital yang berguna untuk mengidentifikasi keabsahan atau keakuratan informasi melalui pemeriksaan ulang setiap informasi yang diperoleh melalui platform facebook. Pada kemampuan ini keempat informan memahami bahwa evaluasi informasi dapat dilakukan dari berbagai macam aspek salah satunya menelusuri lebih jauh kredibilitas sumber informasi. Para informan memahami bahwa terdapat penyimpangan informasi yang ada di platform facebook berupa penyebaran berita *hoax* yang disebarkan oleh oknum-oknum dengan tujuan tertentu oleh karena itu diperlukan proses evaluasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi informasi dalam dirinya.

Selain evaluasi informasi, Seluruh remaja juga melakukan kegiatan menganalisis tampilan website berita dan melakukan crosscheck atau memeriksa ulang informasi yang diperolehnya melalui platform facebook dengan grup diskusi, Di mana kemampuan ini merupakan kemampuan menyusun pengetahuan yang dapat dilakukan oleh setiap orang dalam menelusuri informasi. Sehingga dapat disimpulkan keempat informan menyusun pengetahuan dari informasi yang didapatkannya melalui platform facebook dengan cara berdiskusi langsung dengan orang – orang yang ada di lingkungan sekitar dan membandingkannya dengan beberapa sumber rujukan untuk memperkaya informasi dari berbagai

pandangan. Sehingga dapat disimpulkan semua informan memiliki kemampuan dalam menyusun pengetahuannya untuk mencari berbagai informasi di platform facebook.

Menurut rincian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja Desa Doro yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai kemampuan literasi digital yang baik, karena mereka mempunyai pengetahuan sekaligus keterampilan teknis penggunaan facebook dalam memahami dan memaknai informasi yang mereka dapatkan dari facebook. Para informan mampu menggunakan berbagai macam fitur pencarian yang ada dalam facebook untuk membantunya menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta memahami dan memaknainya untuk kemudian dapat dievaluasi kebenarannya, lalu disusun menjadi pengetahuan yang berguna bagi dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Arif Rohmadi. 2016. *Tips Produktif Ber-Sosial Media*, Jakarta; PT: PT ElexMedia Komputindo Kompas Gramedia.
- Belshaw, D. A. J. (2011) What is digital literacy? A Pragmatic investigation. *EdD Thesis, Durham: University of Durham*,...,274. Retrieved from <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>
- Budiman, H. (2017). PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-9.
- Eshet-Alkalai, Yoram. 2014. Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in The Digital Era”. *Journal of Education Multimedia and Hypermedia*. 139.1:93-106
- Gilster, Paul. (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1), 1-7
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Kominfo. (2017). *Survey Pengguna TIK serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Pusat Litbang Aptika dan IKP
- Miles, B. M., Huberman, M., Saldana, J. (1984). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Los Angeles, Ca: Sage.
- Palupi, M. F. T., & Norhabiba, F. (2021). Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam menangkalCyberbullying. *Jurnal Abdidias*, 2(4), 1014-1-20.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408>.
- Prihasanti, Unika & Suryanto & Hendriani, Wiwin (2018) *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. Buletin Psikologi. 26(2), 126 136
- Putri, N. F., Vionia, E., & Michael, T. (2020). Pentingnya Kesadaran Hukum Dan Peran Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoax Covid-19. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 98. <https://doi.org/10.31764/jmk.v11i1.2262>

- Reuters institute digital news report. (2021). Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Silvana, H. & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital di Kalangan Usia Muda di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (2), 146-156.
- Sujana, Atep dan Dewi, R. (2019). Literasi Digital Abad 21 bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1-7.
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212± 217.
<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- Undang-Undang No.11 Tahun 2008 Tentang ITE dan Kontroversi Pasal 35 UU ITE, Redaksi New Merah Putih
- Van Dijk, J. and Poell, T. (2013) 'Understanding social media logic', *Media and Communication*, 1(1),pp.2-14. doi: 10.12924/mac2013.01010002.
- Winarno. 2020. *Covid-19 Pelajaran Berharga dari Sebuah Pandemi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama